

PERPUSTAKAAN DAN PENYEBARAN INFORMASI

Hildayati Raudah Hutasoit

Abstract

Library is a source of information need user. Dissemination of information in the library has been structured, because the management of information resources using management that was developed by the library science. Although today many resources in addition to the library, library is still a pleasant place to look for information.

Kata Kunci: Pusat Informasi, Perpustakaan

Pendahuluan

Dewasa ini informasi dapat kita peroleh dengan mudah dan cepat. Banyak sekali fasilitas yang dapat kita gunakan untuk mencari informasi. Internet merupakan salah satu media dalam pencarian informasi. Selain internet, surat kabar, majalah, TV, radio dan buku juga media dalam pencarian informasi. Dalam perkembangannya, internet sangat populer sekarang ini. Di karenakan internet memuat informasi yang update.

Perpustakaan yang merupakan tempat untuk melakukan pencarian informasi, diharapkan menyediakan fasilitas yang memadai untuk pencarian informasi. Perpustakaan yang mengikuti perkembangan harus mengikuti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, karena dengan adanya teknologi informasi dan komunikasi ini dapat digunakan sebagai alat bantu penunjang proses belajar mengajar, penelitian, berinteraksi melalui sosial media, dan komunikasi atau berinteraksi dengan dunia global.

Dalam kaitannya dengan dunia global, dengan adanya teknologi informasi, perpustakaan juga diharapkan memiliki pustakawan yang interes dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi ini. Tidak hanya fasilitas yang mengikuti perkembangan, pustakawan juga harus mengikuti perkembangan TI tersebut. Karena secanggih apapun fasilitas yang dimiliki oleh perpustakaan tidak ada gunanya kalau tidak ada yang menjalankan fasilitas tersebut. Maka dari itu pustakawan juga harus memiliki skill yang memadai dalam pengelolaan teknologi informasi. Pustakawan tidak harus menguasai teknis nya, tapi setidaknya mampu untuk menjalankan program yang sudah tersedia di perpustakaan tersebut.

Pustakawan sekarang ini diharapkan memiliki skill yang mumpuni dalam pengelolaan perpustakaan. Pustakawan tidak harus menguasai program-program yang dibuat oleh ahli-ahli komputer itu, pustakawan hanya

perlu untuk memahami dan menguasai aplikasi yang sudah di buat oleh ahli-ahli komputer. Puistakawan dapat bekerjasama dengan ahli komputer untuk merancang teknologi informasi yang idealnya di perpustakaan. Sekarang perpustakaan dapat memanfaatkan semua teknologi yang telah dibuat oleh ahli-ahli tersebut. Cuma biaya untuk itu tidak murah, sangat mahal.

Teknologi informasi yang memudahkan pengguna dan juga pustakawan dalam melakukan pencarian informasi dan juga dalam melakukan pelayanan, akan memberikan kesan yang luar biasa kepada pengguna. Pengguna akan merasa puas, dan ketika keluar dari perpustakaan ada nilai tambah yang lebih dari perpustakaan tersebut.

Kebutuhan Informasi

Crawford (dalam Laloo, 2002: 10) menyatakan bahwa “kebutuhan informasi sulit didefinisikan dan diukur karena melibatkan proses kognitif dengan tingkat kesadaran yang berbeda-beda”. Krikelas dalam Ishak (2006: 91) setuju dengan pernyataan Crawford, bahwa “ada kesulitan dalam menentukan kebutuhan informasi, yakni membedakan kapan kebutuhan itu disadari dan bagaimana kebutuhan itu diungkapkan”.

Belkin dalam artikel yang ditulis Ishak (2006: 91) dengan konsep Anomalous State of Knowledge (ASK) memberikan batasan tentang kebutuhan informasi sebagai berikut: “... when a person recognizes something wrong in his or her state of knowledge and wishes to resolve the anomaly.” Belkin menyatakan bahwa kebutuhan informasi terjadi ketika seseorang menyadari adanya kekurangan dalam tingkat pengetahuannya tentang situasi atau topik tertentu dan berkeinginan mengatasi kekurangan tersebut.

Dari berbagai definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kebutuhan terjadi karena adanya kesenjangan (gaps) dalam diri manusia antara pengetahuan yang dimiliki dengan yang dibutuhkan. Kebutuhan informasi merupakan suatu kondisi tidak seimbang, yang mengakibatkan kekosongan atau kekurangan pengetahuan dan pemahaman yang ada dalam diri manusia dalam menghadapi situasi tertentu untuk dapat mengambil keputusan dan mengurangi rasa ketidakpastian dalam diri individu tersebut.

Kebutuhan informasi merupakan suatu keharusan di jaman sekarang mengingat segala sesutunya harus dilakukan dengan cepat dan tepat. Apabila kita hendak mengambil sebuah keputusan maka kita mencari dulu informasi tentang hal tersebut. Disinilah informasi tersebut sangat dibutuhkan.

Seperti kita ketahui informasi adalah data yang sudah diolah dan memiliki potensi bermanfaat bagi seseorang. Pengertian informasi dari dulu hingga sekarang pada dasarnya sama, yakni sama dalam wujud, sifat, fungsi dan manfaatnya. Sedangkan perbedaannya hanyalah pada kemasannya saja. Kalau dulu informasi diwadahi oleh media yang masih tradisional atau konvensional seperti lempengan tanah liat, kulit binatang, kulit kayu, batu tulis, daun lontar, dan lain-lain. Namun sekarang media informasi berkembang menjadi media cetak baik dalam bentuk buku dan media non

buku. Dan sekarang media penyimpan dan pembawa informasi sudah sangat canggih dan bentuknya beragam. Dengan media berbasis elektronik dan optic, ragam dan banyaknya informasi yang disimpannya menjadi sangat besar, bahkan relative tak terbatas.

Pengertian informasi memang bisa beragam karena bergantung kepada sudut pandang dan latar belakang yang berbeda-beda. Jika dikaitkan dengan konsep pengetahuan, maka makna informasi termasuk ke dalam jenis pengetahuan yang eksplisit. Data dianggap sebagai representasi angka dan fakta yang mudah dan berstruktur, mudah ditangkap atau diambil, bersifat kuantitas, dan dapat ditransfer dengan berbagai cara. Sedangkan informasi merupakan data yang bias memberikan makna dengan mengurangi ambiguitas, ketidakpastian, dan kesulitan interpretasi. Sedangkan pengetahuan lebih berarti sebagai sesuatu yang berasal dari aksi yang menimbulkan potensi bagi orang lain untuk melakukan sesuatu kegiatan, termasuk juga berupa produk-produk kompleks belajar.

Pengetahuan dapat dikategorikan sebagai pengetahuan tacit knowledge (pengetahuan yang masih tersimpan di dalam diri manusia) dan pengetahuan explicit knowledge (pengetahuan yang sudah didokumentasikan).

Pengetahuan eksplisit adalah jenis pengetahuan yang memiliki sifat antara lain: bias dikodifikasikan, bias ditransfer secara tegas, bias digandakan dengan tanpa mengurangi sifat-sifat aslinya, dan bahkan bias ditransfer ke dalam beragam media dengan hasil yang relative sama persis dengan informasi aslinya. Dengan demikian maka makna informasi dalam kondisi tertentu sama dengan pengetahuan jenis eksplisit ini. Jenis pengetahuan eksplisit ini, yang didunia perpustakaan sering dianggap sebagai informasi.

Perpustakaan mengolah buku, majalah, surat kabar, dan media cetak lainnya, yang pada hakikatnya adalah mengolah informasi. Dengan demikian perpustakaan merupakan tempat untuk mengolah informasi dengan sedemikian rupa agar pengguna perpustakaan dalam mendapatkan informasi tersebut secara cepat, tepat dan akurat.

Jenis-Jenis Informasi

Menurut Kosasih (2006: 130-131) Ada beberapa jenis informasi antara lain:

- a. Informasi berdasarkan fungsi adalah informasi berdasarkan materi dan kegunaan informasi. Informasi jenis ini antara lain adalah informasi yang menambah pengetahuan dan informasi yang mengajari pembaca (informasi edukatif). Informasi yang menambah pengetahuan, misalnya, peristiwa-peristiwa bencana alam, pembangunan daerah, kegiatan selebritis, dan sebagainya. Informasi edukatif contohnya tulisan teknik belajar yang jitu, tips berbicara di depan umum, cara jitu menjadi programmer komputer dan sebagainya.

- b. Informasi berdasarkan format penyajian adalah informasi berdasarkan bentuk penyajian informasi. Informasi jenis ini antara lain berupa foto, karikatur, lukisan, abstrak dan tulisan teks
- c. Informasi berdasarkan lokasi peristiwa adalah informasi berdasarkan lokasi peristiwa berlangsung, yaitu informasi dari dalam negeri dan informasi dari luar negeri
- d. Informasi berdasarkan bidang kehidupan adalah informasi berdasarkan bidang-bidang kehidupan yang ada, misalnya pendidikan, olahraga, music, sastra, budaya, dan iptek.

Semua informasi sudah disimpan dalam memori manusia, terutama memori yang sudah dialihbentukkan ke dalam media penyimpanan yang di dunia perpustakaan dikenal dengan nama dokumen, baik dokumen analog maupun dokumen digital. Yang pertama berkaitan dengan dokumen-dokumen konvensional, sedangkan yang digital berarti dokumen yang dihubungkan dengan teknologi informasi dan komputer. Sekarang ini, pengelolaan informasi untuk kedua jenis dokumen tersebut sudah semakin rumit seiring dengan kompleksnya jenis dan ragam dokumen yang ada. Ini semua terjadi akibat dari perkembangan pengetahuan, ilmu dan teknologi.

Gambaran tentang perkembangan informasi seperti itu mengharuskan pihak pengelola informasi dan sumber-sumber informasi untuk bekerja lebih giat lagi agar tidak ketinggalan jaman. Perpustakaan sebagai pusat pengelolaan informasi dan sumber-sumber informasi untuk kepentingan masyarakat banyak tidak bias lepas dari pengaruh pembudakan informasi. Oleh karena itu sebagai penghimpun, pengolah, dan sekaligus sebagai disseminator (distributor) informasi kepada pengguna, perpustakaan selalu berusaha mengorganisasikan informasi yang ada tersebut untuk memudahkan masyarakat pengguna perpustakaan.

Informasi apapun bias diperoleh melalui perpustakaan, terutama yang sudah direkam dalam media perekam. Penelusuran dan pencarian informasi dan sumber-sumber informasi yang bersebaran di segala jenis perpustakaan dan pusat-pusat sumber informasi itu, bukan merupakan hal yang mudah bagi setiap orang untuk melakukannya mengingat besar dan banyaknya sumber-sumber informasi itu. Oleh karena itulah pihak perpustakaan selalu berusaha meningkatkan kemampuannya untuk memperbarui sistem penelusuran informasi.

Menurut Pawit (2012: 180) informasi terdiri dari dua jenis yaitu informasi lisan dan informasi terekam. Informasi yang dapat di pertanggungjawabkan adalah informasi yang terekam. Karena informasi ini mempunyai media penyimpanan. Informasi terekam ini juga dapat dibedakan antara yang ilmiah dengan yang tidak ilmiah. Informasi yang ilmiah adalah informasi yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan ilmiah dan penelitian dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Informasi yang tergolong bersifat ilmiah ini pada dasarnya adalah berupa keterangan atau informasi yang mengandung fakta dan data yang

bias digunakan untuk kepentingan ilmiah. Data dan informasi jenis ini pada umumnya diperoleh melalui studi tertentu yang juga berdasarkan prinsip ilmiah. Semua informasi atau data tersebut diperoleh melalui kegiatan penelitian yang serius.

Ilmu pengetahuan dan teknologi membutuhkan informasi, tetapi juga menghasilkan informasi. Sebagai konsekuensi dari adanya perkembangan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, maka informasi pun menjadi berkembang sangat cepat pula sehingga orang sering mengatakan adanya ledakan ilmu pengetahuan menimbulkan ledakan informasi.

Informasi yang ilmiah dalam dunia perpustakaan dapat dibedakan antara yang primer, sekunder dan tersier. Informasi primer adalah yang diterbitkan pertama kali dari penerbit atau dari sumbernya secara lengkap dan asli. Sedangkan informasi sekunder adalah jenis informasi yang bertujuan untuk membuka informasi primer. Ia bukan dihasilkan dari sumber pertama yang menerbitkannya atau menggagaskannya, namun hanya sebagai alat untuk menelusur lebih lanjut tentang keberadaan informasi primer tadi. Contoh: abstrak, majalah indeks, katalog, bibliografi, dan lain-lain. Dan yang terakhir adalah informasi tersier yaitu keterangan atau tulisan dari sumber tertentu yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menelusur sumber-sumber informasi sekunder. Contohnya katalog bahan-bahan referens dan katalog indeks suatu bidang ilmu tertentu.

Tentunya jenis informasi bias digunakan untuk memudahkan arah dan pengelompokan informasi tersebut sesuai dengan sifat dan karakteristik yang dimilikinya. Ini dapat memudahkan pengelolaan dan pemanfaatannya di dunia perpustakaan dan pusat-pusat sumber informasi. Dengan adanya jenis-jenis informasi ini, maka sangat bermanfaat bagi pencari informasi pada umumnya agar dapat memilah informasi yang sesuai dengan kebutuhannya.

Klasifikasi Informasi

Klasifikasi merupakan penggolongan atau pengelompokan. Maksudnya adalah penggolongan atau pengelompokan benda atau objek yang mempunyai ciri atau sifat yang sama akan ditempatkan secara berdekatan. Tujuannya adalah untuk memudahkan pencarian dan penyimpanan kembali. Ilmu Perpustakaan juga mengelompokkan atau menggolongkan setiap informasi yang masuk ke perpustakaan. Dengan adanya pengelompokan informasi ini akan memudahkan pengguna ataupun pustakawan dalam temu balik informasi tersebut secara akurat dan cepat.

Ilmu Perpustakaan mengenal beberapa pengklasifikasian disiplin ilmu yang merupakan sumber dari informasi tersebut. Seperti kita ketahui informasi itu dapat kita peroleh melalui bahan tercetak dan bahan terekam. Bahan tercetak seperti buku, surat kabar, majalah, leflet, brosur, dll, sedangkan bahan terekam berupa kaset, Compact Disc, DVD, dll. Semua media informasi ini di klasifikasi ke dalam angka ataupun huruf yang sudah

menjadi kesepakatan ahli perpustakaan untuk mempermudah pekerjaan pustakawan.

Klasifikasi yang biasa digunakan yaitu DDC (Dewey Decimal Clasification), dan ini banyak digunakan di perpustakaan di seluruh dunia. Dewey membagi seluruh ilmu pengetahuan manusia ke dalam sepuluh golongan utama. Masing-masing dari sepuluh golongan utama ini kemudian bisa dikembangkan lebih lanjut menjadi sepuluh golongan kedua sehingga kesemuanya menjadi seratus golongan. Demikian pula yang seratus golongan ini masih bisa dikembangkan menjadi sepuluh golongan ketiga sehingga keseluruhannya berkembang menjadi seribu golongan. Demikian seterusnya, dari yang seribu ringkasan atau golongan ketiga ini pun sebenarnya masih bisa dikembangkan lebih lanjut secara persepuluhan atau desimal untuk kemudian sulit untuk membeginya karena sudah terlalu sempit.

Klasifikasi Desimal (Decimal Clasification) pertama kali diterbitkan tahun 1876 oleh Melvil Dewey, seorang ahli perpustakaan berkebangsaan Amerika. Melvil Dewey mulanya menguraikan sistem desimal yang dibuatnya berupa Subject Classification and Relative Index, yang bertujuan untuk memecahkan kesulitan dalam mengklasifikasi katalog. Wawasan dalam indeks relatif alfabetis ini merupakan bagian yang sangat penting dalam sistem klasifikasi, khususnya klasifikasi subjek yang menjadi perhatian terbesar dari pengguna klasifikasi saat ini.

Kemudian sistem pengelompokan informasi ilmu pengetahuan Dewey ini ada yang mengembangkan, yaitu Paul Otlet dan Henri La Fontaine berkebangsaan Belgia. Sistemnya sedikit berbeda dengan DDC aslinya, meskipun angka atau notasinya masih menggunakan angka nol sampai angka sembilan (0/9). Sistem klasifikasi yang dikembangkan kemudian bernama UDC (Universal Decimal Clasification) dengan penekanan pada penggolongan bidang informasi ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Karena kemampuannya yang bisa menggolongkan suatu subjek dari suatu sumber informasi secara sangat merinci, maka sistem ini banyak digunakan di perpustakaan-perpustakaan khusus atau pusat-pusat dokumentasi dan informasi. Sedangkan DDC sering dipakai di perpustakaan umum, perpustakaan perguruan tinggi, dan perpustakaan sekolah.

Sumber Informasi

Sumber informasi merupakan penyedia sekumpulan informasi yang telah di kelompokkan berdasarkan masing-masing kategori. Sumber informasi bisa berupa perpustakaan, majalah, surat kabar, dan website. Dikalangan masyarakat saat ini dimana persaingan bisnis begitu keras, dengan keadaan seperti itu tentunya beberapa kalangan masyarakat yang berfikiran maju berusaha untuk memenuhi kebutuhannya akan informasi sebagai syarat bersaing dengan pasar global ini, dan internet merupakan salah satu alternatif baik untuk media pencari dan penyebar informasi dalam pasar global.

Selain internet, perpustakaan juga merupakan tempat sumber informasi, namun perpustakaan lebih memiliki informasi yang mendalam

perinciannya dibandingkan internet. Buku-buku, surat kabar, atau majalah yang tersedia di perpustakaan merupakan media penjabaran informasi. Perpustakaan disebut sebagai pusat informasi dan sumber-sumber informasi karena memenuhi ciri-ciri yang antara lain:

1. Tempat dihimpunnya segala macam (sumber) informasi baik dalam bentuk tercetak maupun non cetak, baik dokumen analog maupun dokumen digital.
2. Tempat diolahnya bermacam ragam informasi, baik yang tercetak maupun dalam bentuk rekaman elektronik
3. Tempat didistribusikannya segala macam informasi kesegenap pengguna yang mencari informasi
4. Tempat lahirnya sebuah informasi
5. Tempat pemeliharaan segala jenis informasi, sehingga informasi tersebut dapat dimanfaatkan oleh generasi yang akan datang
6. Tempat pewarisan budaya bangsa.
7. Tempat pembelajaran seumur hidup bagi penggunanya
8. Dan lain sebagainya

Dari ciri-ciri diatas dapat digambarkan bahwa perpustakaan berfungsi sebagai tempat pengelolaan sumber-sumber informasi untuk kepentingan orang banyak. Tugas utama perpustakaan adalah mengelola informasi dan sumber-sumber informasi terekam, atau dapat dikatakan tempat manajemen informasi dengan ketentuan yang sudah diatur di dalam ilmu perpustakaan. Menurut Pawit (2012: 303-304) ada beberapa pengertian atau konsep perpustakaan sebagai berikut:

1. Perpustakaan sebagai ilmu: ini berarti tidak membahas secara khusus mengenai tempat, tetapi lebih mengarah kepada penjelasan mengenai pengetahuan yang khas ilmiah dengan persyaratannya.
2. Perpustakaan sebagai seni: Jika perpustakaan dianggap sebagai lembaga atau organisasi yang mengelola sumber daya yang ada seperti sumber daya manusia, sumber daya informasi, sumber daya keuangan, dan sumber daya lainnya yang dikelola secara khusus oleh perpustakaan, maka pendekatan pengelolaannya bisa menggunakan aspek manajemen. Praktik manajemen perpustakaan bisa menggunakan prinsip seni pengelolaan, seni dalam mengendalikan organisasi perpustakaan supaya berfungsi dengan efektif dan efisien.
3. Perpustakaan sebagai proses: Bicara mengenai proses berarti berbicara tentang rangkaian peristiwa dari waktu ke waktu. Semua kejadian, benda, konsep, dan lainnya jika sudah dikaitkan dengan aspek waktu, akan berubah menjadi proses sudut pandangnya.
4. Perpustakaan sebagai sistem: secara harfiah, sistem artinya hubungan fungsional antar komponen yang merupakan satu kesatuan. Perpustakaan dianggap sebagai suatu sistem yang terdiri atas banyak komponen yang saling berkaitan satu sama lainnya dan semuanya mendukung fungsi dan tugas sistem yang lebih besar sebagai pengendalinya.

5. Perpustakaan digital: konsep ini mengandung arti tentang perpustakaan yang semua sumber dayanya menggunakan format digital. Misalnya teknik pengadaan koleksinya sudah menggunakan sistem digital, pengolahan koleksinya sudah digital, dan teknik layanannya juga sudah menggunakan sistem digital. Dalam konsep ini faktor tempat sudah tidak dijadikan faktor dominan, meskipun masih diperlukantempat khusus untuk pusat pengelolannya, walaupun tidak terlalu luas.
6. Perpustakaan virtual: Konsep ini lebih menekankan kepada aspek perpustakaan yang bersifat maya, ada tapi tidak jelas tempatnya di mana. Tempat pengendalian perpustakaan virtual ini pun relatif tidak harus di satu tempat tertentu. Perpustakaan secara relatif bisa dikendalikan dari mana saja. Bahkan secara ekstrem, seorang pustakawan pada perpustakaan virtual bisa mengendalikan perpustakaanannya dari manapun dia berada.

Penutup

Penyebaran informasi melalui perpustakaan lebih terkendali dibandingkan melalui internet. Karena informasi yang ada di perpustakaan merupakan hasil penyeleksian pustakawan yang bekerja di bidangnya. Internet tidak bisa sepenuhnya menggantikan perpustakaan konvensional, masyarakat kita masih banyak yang mencintai buku-buku, surat kabar, dan majalah dalam bentuk tercetak. Karena ada kepuasan tersendiri ketika kita membaca informasi dalam bentuk tercetak dibandingkan kita membaca informasi melalui layar komputer.

Perpustakaan sekarang juga menyediakan fasilitas internet sebagai sumber pencari informasi, karena perpustakaan tidak bisa tidak harus mengikuti perkembangan teknologi informasi. Perkembangan teknologi informasi juga dapat membantu pustakawan dalam penyimpanan data-data sumber informasi tersebut.

Daftar Pustaka

Kosasih, Engkos. 2006. *Cerdas Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Yusup, Pawit M. 2012. *Perspektif Manajemen Pengetahuan, Informasi, Komunikasi, Pendidikan, dan Perpustakaan*. Jakarta: Rajawali Pers